

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sakit maag atau dispepsia merupakan penyakit dengan gejala berupa sensasi terbakar di area lambung yang disebabkan oleh berbagai kondisi yaitu luka yang terjadi pada bagian dalam dinding lambung, infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, efek samping yang timbul akibat mengonsumsi obat anti-inflamasi nonsteroid (OAINS), serta kondisi stress (Rubiyanti *et al.*, 2021). Dispepsia diartikan sebagai gejala berupa nyeri atau ketidaknyamanan kronis yang terjadi terus menerus dan terpusat di perut bagian atas. Diagnosis dispepsia ditegakkan jika pasien memiliki satu atau beberapa tanda yang berkaitan dengan gangguan pada *gastroduodenal*. Gejala tersebut meliputi nyeri pada *epigastrium*, sensasi terbakar di area *epigastrium*, perasaan penuh atau tidak nyaman setelah makan, serta cepat merasa kenyang (Makmum *et al.*, 2022).

Ketika masalah kesehatan terjadi, setiap individu akan berusaha memulihkan kesehatannya. Salah satu langkah yang sering ditempuh adalah swamedikasi, yaitu pengobatan yang dilakukan secara mandiri. Menurut *World Health Organization* (2021), swamedikasi adalah pengobatan mandiri untuk mengatasi gejala yang dirasakan, menggunakan obat herbal atau tradisional, tanpa memerlukan resep dokter. Praktik swamedikasi (*self-medication*) mencakup mendiagnosis gejala, memilih obat yang tepat, dan mengonsumsi obat secara mandiri (Medisa *et al.*, 2020). Swamedikasi perlu dilakukan dengan tepat agar bermanfaat bagi kesehatan. Swamedikasi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya keluarga, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, kebutuhan privasi, keterbatasan akses akibat jarak tempat tinggal dengan fasilitas pelayanan kesehatan, serta biaya yang relatif tinggi dan menghemat waktu periksa.

Tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Masyarakat memerlukan pengetahuan yang cukup untuk melakukan swamedikasi, termasuk dalam memilih jenis dan dosis obat secara rasional

(Jayanti *et al.*, 2020). Badan Statistik Nasional (2023), melaporkan bahwa pada tahun 2021-2023, sekitar 79,74% hingga 84,23% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri. Dapat disimpulkan bahwa perilaku swamedikasi masyarakat Indonesia relatif lebih besar dibandingkan dengan berobat ke dokter. Badan Statistik Pusat (2024), provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa DIY termasuk provinsi dengan tingkat swamedikasi yang tinggi. Pada tahun 2021 sebanyak 80,68%, tahun 2022 sebanyak 82,74%, tahun 2023 sebanyak 73,30%, dan tahun 2024 sebanyak 72,59% masyarakat yang melakukan swamedikasi. Sakit maag termasuk salah satu gangguan kesehatan ringan yang dapat ditangani melalui swamedikasi.

Kasus sakit maag di beberapa wilayah Indonesia tergolong tinggi, dengan prevalensi mencapai 274.396 kasus dari total 238.452.952 penduduk (Putra & Wardani, 2023). Sakit maag dapat dialami oleh semua kalangan usia. Usia produktif dianggap rentan terhadap penyakit maag karena tingginya aktivitas serta gaya hidup yang tidak sehat. Kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan lambung semakin memperburuk kondisi ini. Kalangan remaja merupakan kalangan yang paling umum menderita sakit maag. Menurut penelitian Apriyani *et al.*, (2021), berdasarkan distribusi usia responden yang berjumlah 167 orang, kelompok usia 17 tahun merupakan yang paling dominan, dengan jumlah sebanyak 97 responden (58,1%) yang mengalami sakit maag. Remaja umumnya rentan mengalami sakit maag yang dipicu oleh berbagai faktor, antara lain tidak teraturnya pola makan, gaya kehidupan yang kurang sehat, dan juga peningkatan aktivitas yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk menjaga pola makan yang baik.

Salah satu kalangan remaja yang sering melakukan swamedikasi sakit maag adalah siswa SMK Kesehatan. Menurut penelitian Wardaniati *et al.*, (2023), tingkat pengetahuan siswa SMK Abdurrah mengenai swamedikasi gastritis tergolong baik, dengan 57 responden (68,7%). Sementara itu, di SMK Taruna Satria, jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik hanya 24 orang (27,3%). Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan SMK

Abdurrah yang berbasis kesehatan, di mana siswa telah mempelajari berbagai aspek terkait obat, mulai dari kandungan kimia, proses pembuatan obat, anatomi fisiologi, mikrobiologi, hingga penyakit dan metode pengobatannya. Siswa SMK Taruna Satria tidak mempelajari ilmu kesehatan karena sekolah tersebut berbasis non-kesehatan. Hasil penelitian dari Nuur *et al.*, (2022), mengemukakan bahwa siswa dari SMK berbasis kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Terdapat perbedaan signifikan antara siswa SMK kesehatan dan siswa SMA non-kesehatan, di mana siswa kesehatan lebih memahami swamedikasi.

Merujuk pada uraian latar belakang yang terpapar diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji penelitian ini karena topik tersebut memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas dan permasalahan sehari-hari dalam kehidupan. Selain itu, pada beberapa penelitian SMK berbasis sekolah kesehatan memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang tinggi. Namun, walaupun pengetahuannya tinggi, tidak semua siswa menerapkan perilaku swamedikasi yang sesuai. Seperti penelitian yang dijalankan Fitriyani *et al.*, (2024), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku swamedikasi. Artinya meskipun siswa memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku swamedikasi mereka sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa SMK berbasis sekolah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku siswa dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari yang berada di Jalan Nusantara no. 12, Padukuhan Ledoksari, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari?

2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari terkait swamedikasi sakit maag?
3. Bagaimana gambaran perilaku swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari
 - b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari
 - c. Untuk mengetahui gambaran perilaku swamedikasi sakit maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari
 - d. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag pada siswa farmasi SMK Kesehatan Wonosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas referensi literatur, kajian, ilmu pengetahuan atau pemahaman tentang swamedikasi (pengobatan sendiri) khususnya pada sakit maag.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan serta memberikan tambahan pengetahuan mahasiswa mengenai perilaku swamedikasi (pengobatan sendiri) pada sakit maag sehingga menumbuhkan kepedulian mahasiswa untuk dapat melakukan swamedikasi dengan baik dan rasional.

b. Bagi siswa dan institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi kesehatan khususnya guna mencapai pengetahuan yang baik untuk siswa dalam melakukan swamedikasi yang aman dan efektif, serta menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan yang lebih baik di lingkungan sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya secara lebih mendalam atau mengkaji permasalahan terkait topik yang sejenis mengenai tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi sakit maag.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
1	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya. (Kresnamurti <i>et al.</i> , 2022)	Tingkat pengetahuan responden berdasarkan angkatan tahun masuk, tahun 2017 sebanyak 21 responden (21,9%) memiliki pengetahuan baik, tahun 2018 sebanyak 22 responden (22,9%) memiliki pengetahuan baik, tahun 2019 sebanyak 25 responden (26%) memiliki pengetahuan sangat baik, tahun 2020 sebanyak 28 responden (29%) memiliki	Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Hang Tuah di Surabaya	Lokasi penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Wonosari

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
		pengetahuan sangat baik. Sedangkan hasil analisis statistik perilaku responmenunjukkan bahwa responden mahasiswa memahami tindakan yang dilakukan saat mengalami gejala gastritis. Secara statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku dalam melakukan swamedikasi penyakit gastritis.		
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Gastritis pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Indonesia. (Nasution <i>et al.</i> , 2022)	Tingkat pengetahuan pada mahasiswa kesehatan yaitu tergolong tinggi (61%) dan pada mahasiswa non kesehatan tergolong sedang (55%). Tingkat perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan yaitu sebagian besar tergolong baik (67%) dan pada mahasiswa non kesehatan tergolong cukup (49%). Hasilnya dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis.	Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia Alat analisis: uji statistik <i>Chi-Square</i>	Lokasi penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Wonosari Alat analisis: uji statistik <i>Korelasi Rank Spearman</i>
3	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa terhadap Swamedikasi Gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri	Tingkat pengetahuan sebanyak 105 responden memiliki pengetahuan yang baik, 28 responden memiliki pengetahuan yang cukup, sedangkan 107 responden memiliki perilaku yang baik, 28 responden perilaku yang cukup. Hasilnya secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku	Lokasi penelitian dilakukan di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Alat analisis: uji statistik <i>Chi-Square</i>	Lokasi penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Wonosari Alat analisis: uji statistik <i>Korelasi Rank Spearman</i>

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelum	Sekarang
	(Kusumaratni <i>et al.</i> , 2023)	mahasiswa dalam swamedikasi gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata.		
4	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Selama Pandemi Covid-19 (Nur <i>et al.</i> , 2023)	Tingkat pengetahuan responden (29%) memiliki pengetahuan baik, 49 responden (49%) memiliki pengetahuan cukup dan 22 responden (22%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan 19 responden (19%) memiliki perilaku baik, 57 responden (57%) memiliki perilaku cukup dan 24 responden (24%) memiliki perilaku kurang. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag.	Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tumbang Titi Alat analisis: uji statistik <i>Chi-Square</i>	Lokasi penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Wonosari Alat analisis: uji statistik <i>Korelasi Rank Spearman</i>
5	Hubungan Sikap dan Pengetahuan, terkait Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan Saat Pandemi Covid-2019 (Rosyid & Magfiroh, 2023)	Sikap mahasiswa pada penelitian ini memiliki sikap yang baik sebesar 79,1% mahasiswa, Tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 73,6% mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, perilaku mahasiswa sebanyak 80,6% memiliki perilaku yang baik. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi	Lokasi penelitian dilakukan di Stikes Kendal dan Poltekes Kemenkes Semarang kampus Kendal	Lokasi penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Wonosari